

PERKEMBANGAN DAN PENINGGALAN ISLAM DI MASJID RAYA AL MASHUN

Ika Purnamasari¹, Ailin Zebua², Azizah Mawadah³, Perdin Panjaitan⁴, Uly Sirait⁵,
Yunus May⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Medan

ikapurnamasari007@gmail.com¹, ailinzebua26@gmail.com²,
azizahmawaddah4@gmail.com³, ferdypanjaitan53@gmail.com⁴,
ulysirait07@gmail.com⁵, yunusmay740@gmail.com⁶

ABSTRACT

The Al-Mashun Grand Mosque is a historical Islamic heritage that has played a significant role in the development of Islam in Medan. Built during the Deli Sultanate, the mosque serves not only as a place of worship but also as a center for religious, educational, and social activities. This study aims to examine the development of the Al-Mashun Grand Mosque over time and identify various Islamic relics that are still preserved to this day. The method used is a qualitative method with a historical approach through literature studies and observation. The results show that the Al-Mashun Grand Mosque has experienced significant development, both in terms of function and its role in society. Furthermore, the mosque also preserves various historical relics such as distinctive architecture that blends Middle Eastern, Indian, and European elements, Islamic calligraphy ornaments, and preserved Malay cultural values.

Keywords: *Al-Mashun Grand Mosque, development of Islam, historical heritage, Deli Sultanate, Medan.*

ABSTRAK

Masjid Raya Al-Mashun merupakan salah satu peninggalan bersejarah Islam yang memiliki peran penting dalam perkembangan agama Islam di Kota Medan. Masjid yang dibangun pada masa Kesultanan Deli ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan Masjid Raya Al-Mashun dari masa ke masa serta mengidentifikasi berbagai peninggalan Islam yang masih terjaga hingga saat ini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui studi literatur dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masjid Raya Al-Mashun mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi fungsi maupun peranannya dalam masyarakat. Selain itu, masjid ini juga menyimpan berbagai peninggalan bersejarah seperti arsitektur khas perpaduan Timur Tengah, India, dan Eropa, ornamen kaligrafi Islam, serta nilai-nilai budaya Melayu yang masih dilestarikan.

Kata Kunci: Masjid Raya Al-Mashun, perkembangan Islam, peninggalan sejarah, Kesultanan Deli, Medan.

A. Pendahuluan

Seperti yang kita ketahui sendiri dalam Penyebaran Islam yang ada Indonesia salah satu nya khusus nya di tempat yang akan kami wawancarai di medan tepat nya Masjid Raya Al-Mashun merupakan Penyebaran Islam di Indonesia merupakan salah satu fenomena yang paling penting peristiwa penting dalam sejarah bangsa yang memberikan pengaruh luas, tidak nya dalam bidang keagamaan, tetapi juga bisa sebagai dalam bidang aspek sosial, budaya, dan politik. Seperti yang kita tau Proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara berlangsung secara bertahap melalui berbagai jalur, sehingga membentuk perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat.

Seperti salah satu tempat kami datang di medan khususnya Sumatera Utara sebagai salah satu wilayah penting di Indonesia memiliki kontribusi besar dalam proses Islamisasi tersebut. Hal ini dapat dilihat kita lihat dari banyaknya peninggalan sejarah yang bercorak Islam yang masih dapat kita temukan hingga saat ini di berbagai daerah. Keberadaan peninggalan tersebut

menunjukkan kuatnya pengaruh Islam yang telah berkembang di wilayah ini sejak masa lampau. Selain itu, proses Islamisasi ini juga yang di Sumatera Utara tidak hanya dapat kita lihat dalam praktik keagamaan, tetapi juga tercermin dalam melalui interaksi seperti hubungan sosial, budaya, dan politik yang berkembang secara kompleks, sebagaimana terlihat dari berbagai situs sejarah yang masih ada hingga sekarang (Wibisono, 2018).

Salah satunya bukti penting perkembangan Islam di Mesjid Raya Al-Mashun ini atau yang kita kenal Mesjid ini terletak berada terletak di Jalan Sisingamangaraja No. 61, Kota Medan. Pembangunan masjid ini dilakukan pada oleh Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam, yang dimulai pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909. Dalam proses pembangunannya, Sultan melibatkan arsitek berkebangsaan Belanda, yaitu Van Erp dan J.A. Tingdem. Masjid ini memiliki ciri khas arsitektur yang merupakan perpaduan anatar berapa gaya yaitu bisa kita lihat dari Timur Tengah, India, dan Spanyol, sehingga memberikan nilai estetika yang unik. Di sekitar lokasi masjid, terdapat Istana Maimun yang merupakan

tempat tinggal Sultan Deli. Letaknya yang berdekatan menunjukkan adanya keterkaitan antara pusat pemerintahan dan kegiatan keagamaan pada masa itu.

Secara arsitektural, dapat kita lihat masjid Raya Al-Mashun ini memiliki bentuk bangunan yang terdapat berbagai unsur budaya. Bagian utama masjid digunakan sebagai tempat pelaksanaan ibadah salat dan berbentuk segi delapan yang tidak simetris. Pada sisi kiri dan kanan ruang utama terdapat koridor yang mengelilingi area salat. Kubah masjid dirancang mengikuti gaya budaya Turki yang berbentuk segi delapan yang memiliki sudut-sudut tegas. Selain itu, bangunan ini ditopang oleh kolom-kolom berbentuk silinder yang terbuat dari marmer dan terletak di setiap sudut bangunan. Kolom-kolom tersebut berfungsi sebagai penyangga lengkungan bangunan yang dihiasi dengan motif Moorish dan Arabesque, sehingga semakin memperkuat nuansa seni Islam pada desain masjid secara keseluruhan.

B. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini kami ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi antara lain ada empat tahap utama, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya serta efektivitasnya dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah dan peninggalan yang ada. Metode sejarah sendiri merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri, mengevaluasi, dan memahami peristiwa masa lampau berdasarkan berbagai sumber atau bukti yang berhasil ditemukan. Metode ini kami pilih karena untuk dapat membantu kami dalam relevansi dan keefektifannya dalam menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah serta peninggalan-peninggalan sejarah yang ada untuk mendalaminya kembali.

Teknik pengumpulan data yang kami lakukan ialah melalui studi literatur dan wawancara. Melalui wawancara kepada satu narasumber yang bernama Ustadz H. Romo Syafii, SH, M.Hum

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Sejarah Berdirinya Masjid Al Mashun

Penyebaran Islam ini tidak bisa lepas di Indonesia karena merupakan salah satu peristiwa Sejarah dalam perjalanan sejarah bangsa. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan, tetapi juga berpengaruh pada aspek sosial, budaya, dan politik. Seperti salah satu tempat yang kami wawancara di Sumatera Utara sebagai salah satu wilayah penting di wilayah medan yang memiliki peran besar dalam proses penyebaran Islam.

Keberadaan pengaruh Islam di Sumatera Utara dapat kita lihat sendiri dari banyaknya peninggalan sejarah Islam yang masih tersebar dan dapat dijumpai hingga saat ini di berbagai wilayah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam memiliki pengaruh yang kuat dan mendalam di daerah ini. Selain itu, proses Islamisasi tidak hanya tampak dalam aspek keagamaan semata, tetapi juga tercermin melalui interaksi sosial, budaya, dan sistem politik yang berkembang dalam masyarakat.

Dari yang kami ketahui dari hasil wawancara masuknya Islam ke Sumatera Utara pertama kali diperkirakan melalui jalur dari perdagangan yang tidak lain sering kita ketahui bersama, yang dimana melalui dengan jalur Barus sebagai salah satu pusat terjadinya penyebaran dipelabuhan utama yang menjadi gerbang awal penyebaran agama ini di Nusantara sejak abad ke-7. Hal tersebut selaras dengan hasil Observasi wawancara kepada satu narasumber yang bernama Ustadz H. Romo Syafii, SH, M.Hum

Beliau juga mengungkapkan Masjid Raya Al Mashun ini adalah merupakan masjid utama Kesultanan Deli yang mulai dibangun pada tahun 1906 dan selesai pada tahun 1909 di Kota Medan, Sumatera Utara. yang mana masjid ini berfungsi sebagai pusat aktivitas keagamaan umat Islam sekaligus menjadi salah satu simbol sejarah dan budaya di Kota Medan. yang sangat penting dan berpengaruh dalam perkembangan islam. Dengan perpaduan arsitektur Melayu, Timur Tengah, India, dan Eropa, Masjid ini juga memiliki nilai simbolis yang tinggi sebagai wujud warisan Islam di kawasan perkotaan, dengan setiap

unsur arsitekturnya berbede-beda mengandung makna yang beragam. Dimana narasumber kami juga mengatakan Pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Ar-Rasyid Perkasa Alamsyah, masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, namun juga bisa sebagai menjadi simbol penting dari kekuasaan kerajaan Islam yang berpengaruh. Dimana hal ini dapat kita lihat berkaitan dengan upaya menelusuri Sejarah jejak peninggalan Islam di Sumatera Utara sejak abad ke-13 hingga ke-20. Arsitektur masjid ini juga yang memiliki beberapa unsur-unsur dari Timur Tengah, India, dan Spanyol, sebagaimana dijelaskan oleh Ismail (2017), mencerminkan keberagaman budaya yang masuk ke wilayah tersebut serta menunjukkan peran besar Islam dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat.

Masjid Raya Al Mashun ini dirancang oleh orang kebanggaan orang belanda yang bernama Van Erp dimana ia juga merupakan perancang Istana Maimun, meskipun pelaksanaan pembangunannya kemudian dilanjutkan oleh JA Tingdeman. Sebagai arsitek, JA

Tingdeman merancang masjid ini dengan denah berbentuk segi delapan yang simetris serta mengusung gaya arsitektur campuran. Maroko, Melayu, Dan Timur Tengah

Dulu nama mesjid ini tidak di buat dengan sembarang nama melainkan memiliki arti Al-Mashun Nama "Al-Mashun" yang berarti "dipelihara" sesuai dengan kondisi yang dapat kita lihat masjid ini yang hingga kini tetap terjaga dan dirawat dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari statusnya sebagai peninggalan bersejarah pada masa kejayaan Kesultanan Melayu Deli di wilayah yang kini dikenal sebagai Sumatera Utara. Saat ini, Masjid Al-Mashun telah menjadi salah satu identitas Kota Medan dan selalu ramai dikunjungi selama 24 jam, baik untuk beribadah maupun kegiatan lainnya. Terlebih pada bulan Ramadan, suasana masjid semakin hidup dengan berbagai aktivitas keagamaan dan budaya Islam. Oleh karena itu, makna nama Al-Mashun benar-benar tercermin pada kondisi bangunannya yang tetap terawat hingga sekarang.

Sejak masa Kesultanan Deli, bangunan Masjid Raya Al-Mashun telah menunjukkan perpaduan budaya

dalam arsitekturnya, terutama antara gaya Timur Tengah dan corak Moorish. Masyarakat Melayu di Sumatera Utara, khususnya di Kota Medan, Keterkaitan antara budaya Melayu dan Islam sangat kuat serta saling memengaruhi, dengan dampak yang besar baik terhadap sistem pemerintahan kerajaan maupun kehidupan sehari-hari masyarakat di sekitarnya. Sebagai mana dengan hasil wawancara kami bersama Ustadz H. Romo Syafii, SH, M.Hum Identitas budaya ini yang di kenal sebagai salah satu simbol kejayaan kerajaan Kesultanan Deli yang ada pada masa pemerintahan Sultan Ma'mun Al- Rasyid Perkasa Alam syah 1873 M.

Pada masanya juga beliau ini memiliki karir sebagai perdagangan tembakau berkembang pesat dan terkenal sehingga membawa Kesultanan Deli mencapai masa kejayaannya. Pada periode itu juga beliau memendirikan berbagai bangunan salah satunya ialah seperti Istana Maimoon, Masjid Raya, Balai Kerapatan Tinggi, serta sejumlah fasilitas umum lainnya untuk menunjang kebutuhan masyarakat.

Masjid raya medan atau Masjid Raya Al Mashun yang kita terletak di pusat

Kota Medan. Masjid ini mulai dibangun pada tahun 1906 oleh Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam sebagai pemimpin Kesultanan Deli. Pembangunan dimulai pada 21 Agustus 1906 (1 Rajab 1324 H) dan selesai secara keseluruhan pada 10 September 1909 (25 Sya'ban 1329 H).



Gambar 1: Sultan Ma'moen Al Rasyid

<https://share.google/RACJ5q1QDGKTysqWA>

Beliau menjadi Sultan pada tahun 1873 dalam usia yang sangat muda menggantikan ayahnya. Pada masa pemerintahannya perdagangan *Tembakau Deli* semakin maju pesat dan kemakmuran Kesultanan Deli mencapai puncaknya. Pusat Kesultanan pun dipindahkan ke *Medan*



Gambar 2: Tembakau Deli

<https://share.google/AFN72W8l1xEpgRU>

Masjid ini juga yang dapat kita sebut sebagai Masjid Raya Medan yang Masjid Raya Al-Mashun didirikan pada awal abad ke-20 oleh Sultan Ma'mun Al-Rasyid Perkasa Alam dari Kesultanan Deli. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga menjadi representasi kekayaan budaya yang beragam. Sebagai salah satu bangunan bersejarah yang berada di pusat Kota Medan, masjid ini memiliki peran penting sebagai simbol bagi masyarakat Sumatera Utara. Setiap bagian bangunannya, seperti kubah, menara, dan ornamen dekoratif, mengandung makna yang mendalam dan beragam, tidak hanya dari segi keindahan, tetapi juga

berkaitan dengan nilai sejarah serta kepercayaan keagamaan. Menurut Asmani (2020), simbolisme dalam arsitektur masjid mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan pengaruh budaya luar yang membentuk identitas khas masyarakat setempat.

Selain itu, penelitian Rahayu dan Surya (2019) menyebutkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mampu mempererat hubungan komunitas Muslim di sekitarnya. Keberadaan Masjid Raya Al-Mashun juga menunjukkan bagaimana masyarakat Muslim di Sumatera Utara berkembang serta mampu beradaptasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritualnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2021) yang menyatakan bahwa masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan turut berperan dalam melestarikan budaya lokal serta menjadi penghubung antara sejarah dan identitas masyarakat. Penelitian Setiawan (2018) juga menegaskan bahwa desain arsitektur Masjid Raya Al-Mashun mengandung unsur simbolis

yang mencerminkan keterkaitan antara nilai agama dan budaya.

Dalam kajian arsitektur, simbolisme berangkat dari pemahaman bahwa setiap elemen bangunan tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik yang mencerminkan nilai, keyakinan, dan identitas suatu masyarakat. Dalam arsitektur Islam, simbolisme biasanya diwujudkan melalui bentuk geometris, ornamen kaligrafi, serta pengaturan ruang yang berkaitan dengan konsep tauhid (keesaan Tuhan) dan kesucian spiritual. Hal ini menciptakan hubungan antara manusia dengan ruang sakral, sehingga bangunan menjadi sarana untuk mengekspresikan nilai-nilai religius dan budaya (Indrayuni et al., 2025).

Pada Masjid Raya Al-Mashun, simbol-simbol keagamaan tampak jelas melalui struktur bangunan yang mengarah ke kiblat sebagai bentuk penekanan pada nilai spiritual dalam Islam. Tata letaknya juga menunjukkan pengaruh arsitektur Timur Tengah, dengan ruang luas tanpa sekat yang melambangkan persatuan umat dalam beribadah. Mihrab yang dihiasi kaligrafi Arab menjadi pusat spiritual sekaligus titik

fokus bagi jamaah saat melaksanakan salat. Sementara itu, kubah besar di bagian tengah bangunan melambangkan kebesaran Tuhan dan mencerminkan ajaran tauhid.

Kubah yang menonjol di bagian atap juga dimaknai sebagai simbol langit dan kehadiran Tuhan. Menara atau mimbar berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam untuk melaksanakan salat sesuai ajaran yang berlaku. Ornamen dekoratif yang menghiasi bangunan tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mengandung makna yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat (Rohman, 2021).

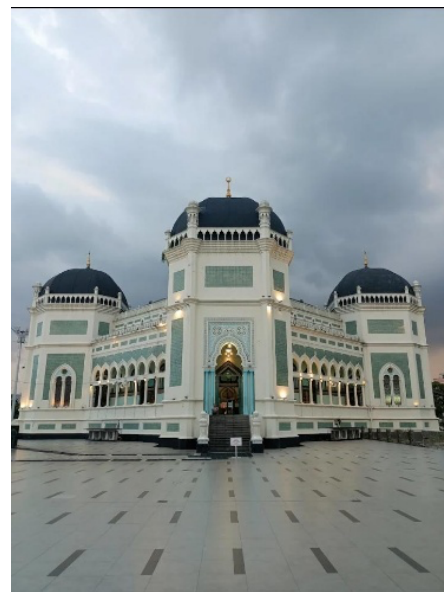
Secara keseluruhan, desain arsitektur Masjid Raya Al-Mashun merupakan wujud nyata dari akulturasi budaya. Pengaruh gaya Mughal terlihat pada bentuk dan struktur kubah, sedangkan unsur Moor tampak pada pola ornamen geometris yang rumit. Perpaduan berbagai gaya tersebut mencerminkan keberagaman budaya yang ada serta menunjukkan kemampuan Islam dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya setempat.



Gambar 3. Simbol pada Struktur Bangunan

Sumber:(<https://talentaconfseries.usu.ac.id/1wsa/article/download/720/528/>)

Keanekaragaman budaya di Kota Medan tercermin dalam desain masjid ini, sekaligus memperlihatkan bagaimana Islam dapat menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat (Hasan, 2019). Simbolisme keagamaan yang terkandung dalam arsitektur masjid ini juga sangat kuat. Setiap ornamen dan detail bangunan dirancang untuk memperkuat nilai spiritual bagi para pengunjung. Sebagai contoh, penggunaan warna dan bentuk yang terinspirasi dari alam bertujuan menciptakan suasana yang damai, sehingga dapat mendukung kekhusyukan dalam beribadah (Siregar, 2020).



Gambar 4 : Halaman depan Masjid

<https://maps.app.goo.gl/9FkURwzhoB5HYSNr7>

Pada saat peresmian Masjid Raya Al-Mashun, untuk pertama kalinya dilaksanakan salat Jumat berjamaah yang dihadiri oleh para tokoh penting Kesultanan, termasuk seperti yang kita kenal yaitu Sri Paduka Sultan Ma'mun Al-Rasyid, Tuanku Sultan Amis, Abdul Jalal Rakhmadsyah dari Langkat, serta Sultan Sulaiman Alamsyah dari Negeri Serdang. Dan

pada masa itu, masjid ini menjadi satu-satunya tempat pelaksanaan salat Jumat di wilayah Kesultanan Deli. Dan saat peresmian tersebut juga diramaikan oleh masyarakat dari berbagai kalangan yang turut hadir untuk merayakan sekaligus mendoakan selesainya pembangunan masjid pada tanggal 10 September 1909 (25 Sya'ban 1329 H).

Masjid Raya Al-Mashun saat ini dipimpin oleh Tengku Hamdi Osman Deli Khan yang kita kenal dengan gelar Raja Muda. Beliau merupakan adik kandung dari Sultan Azmi Perkasa Alamsyah XII yang saat ini memimpin Istana Maimun. Menurut penjelasan K.H. Abd. Aziz Usman, berdirinya masjid ini turut mendorong terbentuknya kawasan permukiman baru yang kini kita kenal sebagai Kota Maksum, yang lokasinya berada tepat di sekitar masjid tersebut.

Berdasarkan catatan Sejarah dan hasil wawancara kami Bersama narasumber, Dulu kota Maksum pada masa lalu merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Deli. Selain itu, perlu kita diketahui bahwa saat ini pengelolaan Masjid Raya Al-Mashun didukung sepenuhnya oleh H. Bachtiar Djafar,

yang kita kenal juga merupakan putra asli daerah Deli. Dan pada hingga sekarang, bangunan masjid ini tidak mengalami perubahan signifikan karena statusnya sebagai situs bersejarah yang dilindungi oleh undang-undang.

Untuk mendalami lagi kami mencari tau dari narasumber kami tentang dalam kaitannya dengan identitas budaya yang Dimana tepat pada tanggal 10 September 1909 merupakan peristiwa bersejarah bagi masyarakat Kesultanan Deli, karena pada hari itu Masjid Raya Al-Mashun mulai difungsikan secara resmi melalui pelaksanaan salat Jumat pertama. Acara ini juga dalam peresmian ini dihadiri oleh para petinggi kesultanan, termasuk Sultan Ma'mun Al Rasyid Perkasa Alam. Sejak saat itu, masjid ini tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat aktivitas keagamaan masyarakat serta penanda penting dalam sejarah Kesultanan Deli.

Dan seperti yang kita tau tradisi berbagi makanan selama bulan Ramadan di Masjid Raya Medan juga mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Pada mulanya,

bubur pedas menjadi hidangan utama yang dibagikan kepada masyarakat, namun kemudian digantikan dengan bubur sop yang lebih sederhana. Meskipun terjadi perubahan menu, nilai kebersamaan dan semangat berbagi tetap terjaga. Setiap bulan Ramadan, masjid ini menyediakan sekitar 1.000 porsi bubur sop secara gratis bagi masyarakat sekitar. Sejak menjelang waktu zuhur, warga mulai berdatangan dengan membawa wadah masing-masing dan rela mengantre untuk memperoleh hidangan tersebut. Suasana menjadi semakin ramai menjelang waktu berbuka puasa, ketika antusiasme masyarakat meningkat untuk menikmati bubur sop khas dari Masjid Raya Medan.

D. Kesimpulan

Masjid Raya Al-Mashun tidak hanya berperan sebagai simbol spiritual bagi umat Islam, tetapi juga menjadi representasi nilai pluralisme dan toleransi budaya. Dalam hal ini, masjid tersebut mengajarkan pentingnya sikap saling menghargai perbedaan serta membangun keharmonisan di tengah keberagaman. Dengan memahami lebih dalam makna simbolisme budaya dan religius yang

terdapat dalam arsitekturnya, diharapkan kita dapat semakin menghargai warisan budaya yang telah ditinggalkan oleh para pendahulu sekaligus mempererat hubungan antar generasi. Lebih dari sekadar bangunan, Masjid Raya Al-Mashun juga berfungsi sebagai ruang sakral yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, serta menciptakan suasana yang mendukung pelaksanaan ibadah dan penguatan spiritualitas. Masjid ini bukan hanya warisan budaya tetapi bukti nyata yang harus dilestarikan, tetapi juga merupakan cerminan perjalanan sejarah dan dinamika sosial yang terus berlangsung. Dengan memahami simbolisme budaya dan religius dalam desain masjid ini, kita dapat lebih menghargai peran penting Sejarah nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, A. (2020). Simbolisme dalam arsitektur masjid: Integrasi budaya lokal dan pengaruh asing. *Jurnal Arsitektur dan Perencanaan*, 5(2), 45–60.
- Hasan, A. (2019). Cultural identity and architecture: The case of Al-Mashun Grand Mosque in Medan, Indonesia. *International Journal of Islamic Architecture*, 8(1), 113–

Indrayuni, A., Kamil, M., Judijanto, L.,
Deapati, A. K., Lesmana, P. S.
W., Andriani, D., ... & Anshari,
A. Z. (2025). Pengantar teori
dan kritik arsitektur. PT Green
Pustaka Indonesia.

Mulyana, A. (2021). Peran masjid
dalam pelestarian budaya lokal
di Sumatera Utara. *Jurnal
Kebudayaan dan Masyarakat*,
3(3), 123–140.

Rahayu, S., & Surya, H. (2019).
Arsitektur masjid sebagai ruang
sosial: Studi kasus Masjid
Raya Al-Mashun. *Jurnal Studi
Islam dan Budaya*, 7(1), 88–
105.

Rohman, M. (2021). Symbolism of
religious architecture in
Indonesia: The case of Masjid
Raya Al-Mashun. *Journal of
Architecture and Urbanism*,
45(2), 205–218.

Setiawan, R. (2018). Simbolisme
dalam desain arsitektur masjid:
Studi kasus Masjid Raya Al
Mashun Medan. *Jurnal
Arsitektur Islam*, 4(4), 200–215.

Siregar, R. (2020). The aesthetic and
spiritual values of Islamic
architecture: A study of Masjid
Raya Al-Mashun. *Journal of
Islamic Architecture*, 7(4),
241–250.

Wibisono, S. (2018). Sejarah dan
perkembangan Islam di
Indonesia. *Pustaka Sejarah
Nusantara*.